

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Alat peraga adalah alat bantu untuk mendidik atau mengajar supaya apa yang diajarkan mudah dimengerti anak didik (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001: 28). Alat peraga dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan. Anak bisa lebih mudah memahami makna kata melalui bantuan alat peraga. Peran alat peraga adalah untuk membuat proses pemerolehan kosakata lebih efektif, untuk menciptakan proses belajar yang lebih menyenangkan, dan memungkinkan mengajar lebih sistematis dan teratur. Alat peraga sangat membantu anak dalam pemerolehan bahasa anak. Para linguis dan lembaga pendidikan bisa menggunakan alat peraga sebagai media bantu dalam pemerolehan bahasa pada anak usia 3 dan 4 tahun, tidak hanya pada usia tersebut alat peraga sangat membantu dalam menerangkan sesuatu kepada siapapun dengan usia berapapun.

Pemakaian alat peraga merangsang imajinasi anak dan memberikan kesan yang mendalam dalam mengajar, panca indra dan seluruh kesanggupan seorang anak perlu dirangsang, digunakan dan libatkan, sehingga tak hanya mengetahui, melainkan dapat memakai dan melakukan apa yang dipelajari. Panca indera yang paling umum dipakai dalam mengajar adalah “mendengar” melalui pendengaran. anak mengikuti peristiwa-peristiwa dan ikut merasakan apa yang disampaikan. Seolah-olah telinga mendapatkan mata. Anak melihat sesuatu dari apa yang

diceritakan. Kesan yang lebih dalam dapat dihasilkan jikalau apa yang diceritakan “dilihat melalui sebuah gambar “. Dengan demikian, melalui” mendengar “ dan “ melihat” akan diperoleh kesan yang jauh lebih mendalam.

Sejak seorang manusia dilahirkan ke dunia ini manusia diwajibkan untuk belajar berbahasa. Tetapi manusia itu tidak secara langsung mahir dalam berbahasa, manusia akan mengalami proses berbahasa yang cukup panjang. Manusia yang sehat mempunyai fungsi otak dan alat bicara yang baik. Apabila otak manusia masih berfungsi dengan baik, mereka dapat berbahasa dengan baik. sebaliknya apabila seseorang mengalami gangguan pada otak, mereka mempunyai kesulitan dalam berbahasa dan berpikir (Chaer, 2003: 148).

Setiap manusia memerlukan orang lain untuk saling berinteraksi untuk memenuhi kebutuhannya. Interaksi antarmanusia diperlukan sarana untuk berkomunikasi. Dengan bahasa itulah manusia bisa berkomunikasi satu sama lainnya. Bahasa bisa dipakai untuk menghubungkan persamaan, perbedaan serta berbagai dialektika peradaban dari zaman dulu hingga sekarang. Tanpa adanya bahasa, manusia satu dengan yang lainnya tidak akan dapat berkomunikasi sehingga dunia akan terasa gelap gulita. Bahasa itu muncul dari kesewenangan suatu komunitas di mana mereka saling menyetujui bahasa yang muncul tersebut. Oleh karena itu, setiap manusia harus bisa berbahasa agar dapat berkomunikasi dengan manusia lainnya. Bahasa bisa dikatakan sebagai kebutuhan utama untuk kehidupan manusia.

Bahasa mengembangkan cakrawala pada anak-anak. Melalui bahasa anak dapat mengungkapkan hal-hal yang pernah dialami. Mengantisipasi masa depan dan mengkomunikasikan peristiwa-peristiwa kepada orang lain. Namun, karena pikiran anak sangat cepat berkembang, anak belum memiliki sifat-sifat logis yang berhubungan dengan penggunaan kata sebagai kelas objek yang benar, melainkan sebagai suatu kata yang muncul sebelum konsep itu ada. Bahasa merupakan salah satu parameter perkembangan anak.

Seseorang ingin mempelajari bahasa, anak berusaha mengerti dahulu hal yang akan dikatakannya sebelum anak tersebut berujar. Seorang anak pastinya akan lebih cenderung diam dan memperhatikan masalah yang sedang dibicarakan orang lain. Anak kemudian mengasosiasikan kosakata yang anak dengar, dengan apa yang terjadi setelah pembicaraan selesai mengujarkan sesuatu. Pada saat anak sedang belajar berbahasa, anak mendengar terlebih dahulu kosakata atau kalimat yang diujarkan orang lain. Kosakata dan kalimat tersebut dihubungkan dengan proses, kegiatan, benda, dan situasi yang anak saksikan. Dapat disimpulkan bahwa anak-anak menghubungkan hal yang anak dengar melalui proses pikirannya. Pemerolehan bahasa menuntut interaksi yang berarti dalam bahasa sasaran (*target language*) dan membutuhkan komunikasi alamiah yang merupakan wadah bagi para pembelajar untuk tidak sekedar memperhatikan bentuk ucapan, tetapi juga pesan yang mereka sampaikan serta mereka pahami.

Perbendaharaan kata pada anak tidak sebanyak perbendaharaan kata yang dimiliki oleh orang dewasa. Hal ini dikarenakan semakin tinggi umur seseorang semakin banyak kosakata yang dikuasainya. Faktor luar dan dari dalam diri anak

dapat mempengaruhi proses pemerolehan bahasa anak itu sendiri. Faktor luar bisa berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan, lingkungan bermain dan lingkungan kerja, sedangkan pengaruh dari dalam diri berasal dari kapasitas gen yang dimilikinya.

Pemerolehan bahasa adalah sebuah proses yang berlangsung di dalam seorang anak ketika anak memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibu. Pemerolehan bahasa merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan kognitif secara keseluruhan, bahasa merupakan hasil dari perkembangan intelek secara menyeluruh dan sebagai lanjutan pola-pola perilaku yang sederhana. Perkembangan kosakata yang sangat mempengaruhi ketrampilan berbahasa seorang anak terutama anak usia 3 dan 4 tahun yang pada usia tersebut anak belum menguasai banyak kosakata. Sangat penting bagi setiap anak untuk mempelajari dan memahami kosakata. Ketrampilan berbahasa anak akan meningkat apabila kuantitas serta kualitas kosakatanya meningkat. Perluasan kosakata pada anak lebih ditekankan pada kosakatanya.

Kosakata atau perbendaharaan kata adalah jumlah seluruh kata dalam suatu bahasa juga kemampuan kata-kata yang diketahui dan digunakan seseorang dalam berbicara dan menulis. Kosakata dari suatu bahasa itu selalu mengalami perubahan dan berkembang karena kehidupan yang semakin kompleks. Berdasarkan definisi di atas, jelas bahwa penguasaan kosakata yang cukup penting untuk bisa belajar bahasa dengan baik. Berbicara mengenai bahasa tidak bisa terlepas dari kosakata. Kosakata adalah kata-kata yang dipahami orang baik maknanya maupun penggunaannya. Seseorang harus mempunyai kosakata yang

cukup untuk bisa memahami apa yang dibaca dan didengar, bisa berbicara dan menulis dengan kata yang tepat sehingga bisa dipahami oleh orang lain. PAUD bisa dijadikan sebagai alternatif penambahan pemerolehan kosakata pada anak usia dini agar pemerolehan kosakata pada anak lebih maksimal.

Masa emas (*golden age*) adalah masa-masa dimana kemampuan otak anak untuk menyerap informasi sangat tinggi. Apapun informasi yang diberikan akan berdampak bagi anak di kemudian hari. Awal tahun pertama kehidupan anak adalah masa-masa emas mereka. Oleh karena itu, masa *golden age* sering pula dikenal dengan “masa-masa penting anak yang tidak bisa diulang”. Di masa-masa inilah, peran orang tua dituntut untuk bisa mendidik dan mengoptimalkan kecerdasan anak baik secara intelektual, emosional dan spiritual.

Anak usia 3 dan 4 tahun mempunyai daya serap yang tinggi atas kata-kata yang diperolehnya baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan tempat mereka belajar. Pada usia tersebut anak sangat aktif menerima bahasa. Setiap anak mengalami perkembangan bahasa yang berbeda-beda. Pada usia tersebut anak mampu mengikuti arahan atau instruksi sederhana. Pada saat proses belajar mengajar di sekolah, peran aktif pengajar sangat diperlukan, terlebih bagi guru kanak-kanak. Melalui pelajaran bahasa dan mata pelajaran lainnya guru memperkenalkan istilah-istilah baru pada anak. Pengajaran terprogram secara sistematis sangat diperlukan untuk mengembangkan kosakata, alat peraga bisa dijadikan sebagai alat bantu untuk mempermudah dalam pemerolehan kosakata pada anak usia 3 dan 4 tahun.

PAUD merupakan langkah awal untuk mengenalkan anak tentang dunia pendidikan. Pada zaman modern ini orang tua semakin sadar bahwa pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok yang tidak bisa ditawar. Oleh sebab itu, tidak mengherankan pula bahwa semakin banyak orang tua yang merasa perlu cepat-cepat memasukkan anaknya ke sekolah sejak usia dini. Mereka sangat berharap agar anak-anak mereka “cepat menjadi pandai”.

Penelitian ini dilakukan di POS PAUD Terpadu Pelangi karena POS PAUD Terpadu Pelangi adalah sebuah lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang berada di Wonocolo Pabrik Kulit yang berdiri pada tahun 2004. POS PAUD Terpadu Pelangi ini sudah berdiri tujuh tahun yang lalu, walaupun demikian prestasi yang diperoleh lembaga pendidikan ini bisa dibanggakan. Pendiri POS PAUD Terpadu Pelangi adalah kelompok PKK RT di RW V Wonocolo Pabrik Kulit Surabaya-Jawa Timur. Latar belakang pekerja orang tua murid ada yang sebagai pegawai pabrik, buruh bangunan, pegawai negeri, pegawai bank, wirausahawan dan lain-lain. Anak didik di POS PAUD Terpadu Pelangi ada yang tinggal di perumahan dan ada yang tinggal di perkampungan. PAUD ini sering menjuarai beberapa perlombaan di Surabaya bahkan di Jawa Timur. Dua kali POS PAUD Terpadu Pelangi ini diliput oleh *Jawa Pos* karena prestasinya.

POS PAUD Terpadu Pelangi memiliki anak didik yang berusia 2-4 tahun. Jumlah muridnya ada 86 anak yang dibagi menjadi dua, yakni kelas A dengan jumlah 47 siswa dan kelas B 39 siswa. Urutan dari anak mulai memasuki kelas sampai anak meninggalkan kelas, yakni berbaris untuk masuk kelas,

mengucapkan salam, membentuk lingkaran, menanyakan kabar dan absensi, bernyanyi, berdoa sebelum pelajaran di mulai, materi, istirahat, evaluasi dan berdoa. Setiap sekolah kegiatan ini harus dilakukan. Materi selalu berubah setiap pertemuan sekolah dan anak selalu diberi tugas. Bunda PAUD selalu menyiapkan alat peraga untuk menerangkan materi, karena menurutnya anak akan lebih tertarik mendengarkan materi dengan menggunakan alat peraga daripada tanpa menggunakan alat peraga. Alat peraga sangat berperan penting dalam proses belajar mengajar di POS PAUD Terpadu Pelangi ini. Awal mendirikan PAUD ini alat peraga yang digunakan hanya sedikit, saat anak diterangkan tanpa alat peraga anak tidak bisa fokus menerima materi yang bunda PAUD berikan.

Bunda PAUD menerapkan teknik atau cara tertentu dalam pembelajaran kosakata agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Agar anak-anak didik tidak merasa bosan di sekolah, bunda PAUD menerapkan beragam teknik pembelajaran. Teknik-teknik tersebut antara lain tanya jawab, bercakap-cakap, bercerita, pemberian tugas, eksperimen, praktik langsung, demonstrasi, dramatisasi dan karya wisata. Misalnya dalam pembelajaran bercerita. Jika ada kosakata yang belum dapat dimengerti anak, maka guru menjelaskan arti kosakata tersebut. Bunda PAUD menekankan pembelajaran kosakata, bunda PAUD mengucapkan kosakata yang jelas dengan cara memperjelas artikulasi bunyi tersebut.

Cara mengajar para gurunya selalu menggunakan alat peraga, karena menurut POS PAUD Terpadu Pelangi mengajar dengan menggunakan alat peraga akan membuat proses belajar lebih sistematis. Di POS PAUD Terpadu Pelangi ini

juga menekankan kosakata pada anak didiknya. Penelitian pada pemerolehan kosakata anak usia dini melalui alat peraga masih sedikit. Berdasarkan fakta tersebut maka penelitian ini diberi judul “Penggunaan Alat Peraga sebagai Penguat dalam Pemerolehan Kosakata Anak Usia 3 dan 4 Tahun di POS PAUD Terpadu Pelangi Surabaya”.

1.2 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan untuk memudahkan atau menyederhanakan masalah. Pembatasan masalah juga digunakan untuk menetapkan lebih dahulu segala sesuatu yang diperlukan untuk pemecahannya, tenaga, waktu dan lain-lain yang timbul dari rencana tertentu. Pembatasan masalah digunakan agar masalah yang dibahas tidak terlalu jauh keluar dari konsep penelitian. Penelitian ini dilakukan di POS PAUD Terpadu Pelangi yang terletak di Wonocolo Pabrik Kulit-Surabaya. Usia yang digunakan sebagai objek penelitian ini adalah usia 3 dan 4 tahun.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini akan diarahkan pada rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran mengenai penggunaan alat peraga dan pemerolehan kosakata anak usia 3 dan 4 tahun di POS PAUD Terpadu Pelangi?

2. Bagaimanakah fungsi penggunaan alat peraga dalam pemerolehan kosakata anak usia 3 dan 4 tahun di POS PAUD Terpadu Pelangi?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian di atas peneliti memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan tentang penggunaan alat peraga dan pemerolehan kosakata anak usia 3 dan 4 tahun di POS PAUD Terpadu Pelangi menggunakan alat peraga.
2. Mendeskripsikan fungsi penggunaan alat peraga dalam pemerolehan kosakata anak usia 3 dan 4 tahun di POS PAUD Terpadu Pelangi.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis yaitu dapat memperluas pengetahuan linguistik tentang penggunaan alat peraga dalam pemerolehan kosakata anak usia 3 dan 4 tahun yang dikaji melalui teori semantik dan juga perbandingan penggunaan alat dalam pemerolehan kosakata anak usia 3 dan 4 tahun. Secara praktis yang diharapkan dalam penelitian ini dapat berguna untuk lembaga pengembangan PAUD dan masyarakat secara umum khususnya para orang tua yang memiliki anak usia pra sekolah. Demikian juga untuk pihak lain selain orang tua yang berkecimpung dalam PAUD untuk melaksanakan pembelajaran dan pemberian materi pembelajaran bagi anak dengan tepat.

1.6 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka yang berhubungan dengan “Penggunaan Alat Peraga sebagai Penguat dalam Pemerolehan Kosakata Anak Usia 3 dan 4 Tahun di Pos Paud Terpadu Pelangi Surabaya” yang pertama diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh Lilis Rahayu (2010), mahasiswi Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga yang berjudul “Pemerolehan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun di Desa Mlorah Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk: Suatu Analisis Fonologi dan Kosakata”. Didapatkan kesimpulan bahwa pemerolehan bahasa anak usia 4-5 tahun bentuknya sederhana, maknanya konkret dan mengacu pada benda, kejadian, atau orang yang berada di sekitarnya. Ketika memasuki masa kanak-kanak anak sudah menguasai hampir semua kaidah dasar gramatikal bahasa. Mereka sudah dapat menggunakan bahasa dalam konteks sosial yang bermacam-macam. Fonem tidak memiliki makna, tapi perannya dalam bahasa sangat penting karena fonem dapat membedakan makna. Misalnya saja fonem (l) dengan (r). Jika fonem tersebut berdiri sendiri, pastilah kita tidak akan menangkap makna. Pemerolehan bahasa anak usia 4-5 tahun di TK Dharmawanita III mencakup dua permasalahan yang disajikan di dalam penulisan ini yaitu mengenai fonem dan kosakata. Dari fonem sudah disimpulkan di atas mengenai fonem vokal dan fonem konsonan yaitu mengenai perubahan fonem. Untuk kosakata itu sendiri, mengenai tentang perubahan kosakata dari bahasa Indonesia menjadi bahasa Jawa dan bahasa Inggris. Hal ini dikarenakan faktor lingkungan dan faktor keluarga sehingga mempengaruhi bahasa anak.

Metode pengumpulan data menggunakan metode simak bebas libat cakap. Observasi penelitian ini terdapat empat belas objek. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menyajikan suatu gambaran keadaan dalam pemerolehan bahasa pada anak usia 4-5 tahun yang tinggal dalam lingkungan keluarga dengan orang tuanya atau dengan pengasuhnya.

Penelitian lain dilakukan oleh Yulianto (2009), mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga yang berjudul "Pemerolehan Kalimat Anak Usia 3-4 Tahun di PAUD Anak Ceria Universitas Airlangga: Kajian Perkembangan Bahasa," disimpulkan bahwa seorang anak memperoleh kalimat dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang sangat berperan besar bagi tumbuh kembangnya, sehingga anak mampu memperoleh kalimat meskipun belum bisa menyusunnya dengan sempurna. penelitian ini mengkaji tentang perkembangan bahasa anak yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana perkembangan dan pemerolehan kalimat anak usia 3-4 tahun di PAUD Anak Ceria UNAIR. Metode yang digunakan adalah *cross-sectional* yang merupakan desain metode yang menggunakan satu titik tertentu dengan lebih dari satu subjek penelitian. Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 2 minggu dengan menggunakan metode simak dan cakap dengan teknik simak bebas libat cakap. Data yang diambil merupakan hasil dari catatan dan rekaman dengan menggunakan kamera audiovisual. Kalimat-kalimat yang secara universal dikuasai oleh anak usia 3-4 tahun di PAUD Anak Ceria UNAIR adalah kalimat deklaratif, Interogatif, Imperatif dan ekslamatif. Kemudian muncul juga kalimat tunggal dan kalimat majemuk.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Atje Sylvia Sartje Tulung (2011), mahasiswi Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga yang berjudul “Perbandingan Pemerolehan Kosakata Anak Pada Usia 3 Tahun Oleh Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja di Perumahan Rungkut Jaya, Surabaya”. disimpulkan bahwa pemerolehan kosakata yang dimiliki cukup banyak. Selisih kosakata yang dimiliki tiap anak tidak terlalu jauh. Kosakata bahasa Indonesia yang paling banyak yaitu kata benda, kosakata bahasa Jawa yang paling banyak yaitu kata kerja, sedangkan kosakata bahasa Inggris yang paling banyak yaitu kata bilangan. Kosakata anak oleh ibu bekerja jumlahnya cukup banyak karena ternyata meskipun ibunya bekerja tetapi tetap memberikan waktu belajar untuk anak. Sedangkan pemerolehan kosakata anak usia 3 tahun oleh ibu tidak bekerja jumlah kosakatanya cukup banyak, tetapi selisih jumlah antara anak satu dengan yang lain cukup banyak. Kosakata bahasa Indonesia yang paling banyak yaitu kata benda, kosakata bahasa Jawa yang paling banyak yaitu kata kerja, dan kosakata bahasa Inggris yang paling banyak yaitu kata benda. Hal ini karena sang ibu kurang memberikan cukup waktu untuk belajar pada anaknya. Dapat pula disebabkan anak terbiasa selalu bersama ibunya sehingga anak cenderung menutup diri bila bertemu dengan orang lain. Hal ini dapat menyebabkan anak kurang memperoleh masukan kosakata baru dari orang lain.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini pada objek 1 penggunaan bahasa oleh ibu bekerja, yakni bahasa Indonesia 245, bahasa Jawa 17, bahasa Inggris 16. Objek 2 pada ibu bekerja, yakni bahasa Indonesia 235, bahasa Jawa 3, bahasa Inggris 0. Objek 3 pada ibu bekerja, yakni bahasa Indonesia 145, bahasa Jawa 1.

bahasa Inggris 2. Sedangkan pada ibu tidak bekerja objek 1, yakni bahasa Indonesia 108, bahasa Jawa 53 dan bahasa Inggris 1. Objek 2 pada ibu tidak bekerja, yakni bahasa Indonesia 70, bahasa Jawa 33, bahasa Inggris 0. Objek 3 pada ibu tidak bekerja, yakni bahasa Indonesia 75, bahasa Jawa 35, bahasa Inggris 0. Objek 4 pada ibu tidak bekerja, yakni bahasa Indonesia 211, bahasa Jawa 20, bahasa Inggris 5. Objek 5 pada ibu tidak bekerja, yakni bahasa Indonesia 332, bahasa Jawa 15, bahasa Inggris 19. Disimpulkan bahwa jumlah kosakata anak ibu bekerja lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah rata-rata kosakata anak oleh ibu tidak bekerja. Anak-anak khususnya pada usia 3 tahun dapat menciptakan kata-kata sendiri yang sering kali tidak dapat dimengerti orang lain. Selain itu jika anak-anak menemukan kata yang tidak dapat diucapkan, maka dia akan menciptakan kata sendiri sesuai kemampuannya. Hal ini yang menyebabkan tiap anak memiliki keunikan sendiri.

Kriteria anak yang diambil sebagai objek penelitian yaitu usia 3 tahun, usia kronologis diambil dari tanggal pengambilan data dikurangi tanggal lahir (dihitung berdasarkan *Denver Developmental Screening Test*), anak yang diasuh oleh ibu bekerja, anak yang diasuh oleh ibu bekerja dan ibu tidak bekerja, tidak mengalami gangguan bicara dan gangguan pengajaran (berdasarkan keterangan pengasuh). Penelitian tersebut menggunakan delapan objek.

Berbeda dengan hasil penelitian di atas, penggunaan alat peraga sebagai penguat dalam pemerolehan kosakata anak usia 3 dan 4 tahun di POS PAUD Terpadu Pelangi Surabaya mempunyai perbedaan dari penelitian yang sebelumnya. Perbedaannya adalah objek maupun kajian linguistik yang diambil

tidak sama dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya. Objek yang diambil adalah anak berusia 3 dan 4 tahun di POS PAUD Terpadu Pelangi Wonocolo Pabrik Kulit Surabaya. Begitu pula dengan kajian yang dipilih adalah peran alat peraga pada pemerolehan kosakata anak usia 3 dan 4 tahun. Penelitian sebelumnya belum ada yang membahasnya. Alat peraga sangat membantu anak dalam pemerolehan kosakata dan anak juga lebih memahami makna dari kosakata tersebut.

1.7 Landasan Teori

1.7.1 Teori Semantik

Kata semantik sebenarnya merupakan istilah teknis yang mengacu pada studi tentang makna. Semantik merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu kebahasaan. Bahasa Indonesia sebagai Semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji makna. Dari segi sejarah ilmu semantik (barat), semantik merupakan satu cabang kajian falsafah yang kemudian diangkat oleh disiplin linguistik sebagai salah satu daripada komponen bahasa yang utama selain sintaksis, morfologi dan fonologi. Ada yang merasakan bahawa kajian semantik seharusnya menjadi fokus utama dalam linguistik kerana peranan utama bahasa adalah untuk mengungkapkan sesuatu yang bermakna.

Dalam ilmu linguistik, terdapat beberapa pendekatan dalam kajian semantik seperti semantik struktural, semantik berasaskan kebenaran, semantik formal dan juga semantik kognitif. Setiap pendekatan mempunyai beberapa teori. Secara umum, semantik struktural mengkaji makna sebagai satu sistem dalam

bahasa. Semantik bersyaratkan kebenaran (*truth-conditional semantics*) mengaitkan makna dengan satu kebenaran sesuatu proposisi. Semantik berasaskan kebenaran sering dikaitkan dengan semantik formal yang mengambil pendekatan menguraikan makna secara formal dan logikal dengan menggunakan perlambangan operasi matematikal. Semantik kognitif menguraikan makna dengan berpadukan kepada sistem kognitif dan menyamakan makna dengan konsep.

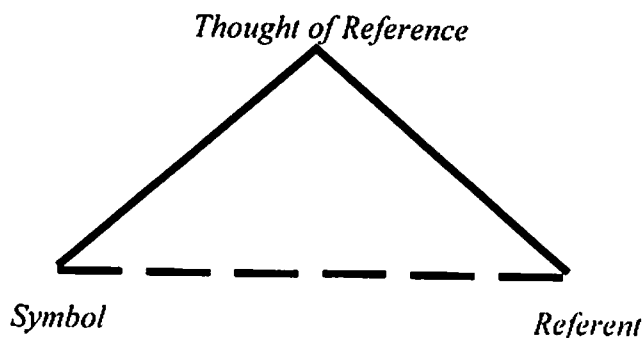
Menurut Palmer (1981) dalam Aminuddin (2008:15) semantik berasal dari bahasa Yunani, mengandung makna *sidnify* atau memaknai. Sebagai istilah teksis, semantik mengandung pengertian “studi tentang makna”. Dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik. Seperti halnya bunyi dan tata bahasa, komponen makna dalam hal ini juga menduduki tingkatan tertentu. Apabila komponen bunyi umumnya menduduki tingkat pertama, tata bahasa pada tingkat kedua, maka komponen makna menduduki tingkatan paling akhir. Hubungan komponen tersebut sesuai dengan kenyataan bahwa (a) bahasa pada awalnya merupakan bunyi-bunyi abstrak yang mengacu pada apa adanya lambang-lambang tertentu, (b) lambang-lambang merupakan seperangkat sistem yang memiliki tataan dan hubungan tertentu dan (c) seperangkat lambang yang memiliki bentuk dan hubungan itu mengasosiasikan adanya makna tertentu.

Makna adalah unsur yang menyertai aspek bunyi, jauh sebelum hadir dalam kegiatan komunikasi. Sebagai unsur yang melekat pada bunyi, makna juga senantiasa menyertai sistem relasi dan kombinasi bunyi dalam satuan struktur

yang lebih besar seperti yang akhirnya terwujud dalam kegiatan komunikasi. Akan tetapi, disadari atau tidak mulai dari tataran abstraksi, relasi dan kombinasi serta komunikasi, aspek bunyi dan makna pada dasarnya sudah terlibat dalam suatu kondisi yang cukup kompleks. Ada pengkajian yang lebih senang menyebut semantik dengan teori makna dan langsung memasukkannya ke dalam bidang filsafat bahasa (Aminuddin, 2008: 26).

1.7.2 Acuan, Lambang, dan Konseptualisasi

Bertolak dari uraian tentang makna sebagai unsur dalam sistem tanda, dapat diketahui bahwa terdapat dua unsur dasar dalam sistem tanda yang secara langsung memiliki hubungan dengan makna. Kedua unsur itu adalah *signifiant*, sebagai unsur abstrak yang akhirnya terwujud dalam *sign* atau lambang, serta *signifikator* yang dengan adanya makna dalam lambang mampu mengadakan penjurukan, melakukan proses berpikir dan mengadakan konseptualisasi. Hubungan ketiga unsur dasar tersebut digambarkan oleh Ogden dan Richard lewat segi tiga dasar dalam bukunya "*The Meaning of Meaning*" (1923) , seperti pada tabel 1.



Tabel 1: Segi Tiga Dasar Ogden dan Richard

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa pikiran, sebagai unsur yang mengadakan signifikasi sehingga menghadirkan makna tertentu, memiliki hubungan langsung dengan *referent* atau acuan. Gagasan itu pun memiliki hubungan langsung pula dengan *symbol* atau lambang. Sedangkan antara *symbol* dengan *referent* terdapat hubungan tidak langsung karena keduanya memiliki hubungan yang bersifat *arbitrer*. Dari sifat *arbitrer* itulah akhirnya sebuah acuan yang sama dapat saja diberi simbol yang berbeda-beda. Misalnya air, dalam bahasa Madura disimbolkan *aeng* dan dalam bahasa Jawa *banyu* (Aminuddin,2008:80)

Menurut Palmer (1981) dalam Aminuddin (2008:81) pengertian simbol dalam konsep Ogden dan Richards ialah elemen kebahasaan, baik berupa kata, kalimat, dan sebagainya, yang secara sewenang-wenang mewakili objek dunia luar maupun dunia pengalaman masyarakat pemakainya. Sementara gagasan atau referensi ialah hasil konseptualisasi hubungan antara pemaknaan adalah hasil dari konseptualisasi pemakai, dapat dimaklumi bila akhirnya klasifikasi maupun pemberian julukan terhadap objek acuan tidak sepenuhnya bersifat natural dan universal, tetapi lebih banyak bersifat konseptual.

Hubungan antara konsep, lambang, dan acuan diperlihatkan oleh Ogden dan Richard yang diistilahkan dengan *semiotic triangle*. *Symbol* atau lambang adalah unsur untuk linguistik berupa kata atau kalimat. *Referent* acuan adalah objek, peristiwa, fakta atau proses yang berkaitan dengan dunia pengalaman manusia. *Thought* atau *Reference* atau *meaning* adalah apa yang ada di dalam *mind* tentang objek yang ditunjukkan oleh lambang. Misalnya, seseorang

menyebut kursi, terbayang pada kita apa yang disebut kursi. Acuannya berupa kursi yang sebenarnya terbayang pada kita. Kalau kita diminta untuk merinci kursi, kita dapat menyebutkannya. Hal tersebut terjadi karena realitas kursi telah ada dalam otak kita dan konsep kursi telah ada pula dalam otak.

1.7.3 Teori Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa atau akuisisi adalah proses yang berlangsung di dalam otak seseorang kanak-kanak ketika anak memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dari pembelajaran bahasa (*language learning*). Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang kanak-kanak mempelajari bahasa kedua, setelah anak memperoleh bahasa pertamanya.

Sejak seorang manusia dilahirkan ke dunia ini manusia diwajibkan untuk belajar berbahasa. Tetapi manusia itu tidak secara langsung mahir dalam berbahasa, manusia akan mengalami proses berbahasa yang cukup panjang. Manusia yang sehat mempunyai fungsi otak dan alat bicara yang baik. Apabila otak manusia masih berfungsi dengan baik, mereka dapat berbahasa dengan baik. sebaliknya apabila seseorang mengalami gangguan pada otak, mereka mempunyai kesulitan dalam berbahasa dan berpikir (Chaer, 2003: 148).

Chaer (2003: 168) menjabarkan tiga hipotesis yang berkaitan dengan pemerolehan bahasa pada anak. Tiga hipotesis tersebut sebagai berikut:

1. Hipotesis Nurani

Sejak lahir anak memiliki alat khusus untuk dapat berbahasa. Alat tersebut dinamakan *language acquisition device* (LAD), yang berfungsi untuk

memungkinkan seorang anak memperoleh bahasa ibunya. Cara kerjanya adalah sebagai berikut: apabila sejumlah ucapan yang cukup memadai dari suatu bahasa (bahasa apa saja : Jawa, Indonesia, Mandarin dan sebagainya) “diberikan” kepada LAD seorang anak sebagai masukan, maka LAD tersebut akan membentuk salah satu tata bahasa formal sebagai keluarannya. Bahasa ibu dapat diperoleh anak dalam keadaan yang beragam dan dengan corak yang bagaimanapun.

2. Hipotesis Tabularasa

Tabularasa secara harfiah berarti ‘kertas kosong’, dalam arti kertas tersebut belum ditulisi apa-apa. Hipotesis *tabularasa* menyatakan bahwa bayi pada waktu dilahirkan sama seperti kertas kosong, yang nantinya akan ditulis dengan pengalaman-pengalaman. Menurut hipotesis ini, semua pengetahuan dalam bahasa manusia yang tampak dalam perilaku berbahasa adalah merupakan hasil dari integrasi peristiwa-peristiwa linguistik yang dialami dan diamati oleh manusia itu.

3. Hipotesis Kesemestaan Kognitif

Menurut teori yang didasarkan pada kesemestaan kognitif, pemerolehan bahasa bergantung pada pemerolehan proses-proses kognitif. Menurut piaget anak mempelajari sesuatu dunia melalui tindakan-tindakan dan perilakunya dan kemudian baru melalui bahasa.

Pemerolehan bahasa terjadi apabila anak yang belum pernah belajar bahasa untuk pertama kalinya. Dari pernyataan di atas disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa berkaitan dengan bahasa pertama yang dipelajari oleh seorang anak

1.7.4 Teori Pemerolehan Semantik

Berdasarkan pengetahuan dunianya inilah si bayi memperoleh semantik bahasa dunianya dengan cara meletakkan “makna” yang tetap kepada urutan bunyi bahasa tertentu. Untuk dapat mengkajinya kita perlu memahami apa yang dimaksud dengan makna itu. Menurut Larson (1989) dalam Chaer (2003:195), makna sebuah kata merupakan gabungan dari fitur-fitur atau penanda-penanda semantik ini.

Komunikasi, pragmatik, makna, dan sintaksis merupakan salah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan untuk menyampaikan pengetahuan, perasaan, dan emosi dari seseorang kepada orang lain. Jadi, kita tidak mungkin memisahkan makna dari sintaksis karena sesungguhnya makna itu diwujudkan oleh sintaksis dan sintaksis itu ada untuk mewujudkan makna, keduanya harus selalu ada bersama-sama dalam komunikasi (Chaer, 2003:195).

Chaer (2003:195) membedakan empat teori hipotesis mengenai proses pemerolehan semantik. Empat teori tersebut sebagai berikut:

1. Teori Hipotesis Fitur Semantik

Anak-anak memperoleh makna suatu kata dengan dengan cara menguasai fitur-fitur semantik kata itu satu demi satu sampai semua fitur semantik itu dikuasai seperti yang dikuasai orang dewasa. Kata bawang, cabe, garam, dan terasi adalah kata-kata yang berada dalam satu medan semantik karena kelimanya menyatakan “bumbu dapur”. Kata-kata seperti itu dipelajari oleh anak-anak berdasarkan beberapa kata-kata yang mempunyai fitur-fitur perespsi dan kategori yang sama dalam butir-butir leksikal.

2. Teori Hipotesis Hubungan-hubungan Gramatikal

Anak-anak pada awal proses pemerolehan bahasanya telah berusaha membentuk satu “kamus makna kalimat” (*sentences meaning dictionary*), yaitu setiap butir leksikal dicantumkan dengan semua hubungan gramatikal yang digunakan secara lengkap pada tahap holofrasis. Pada tahap holofrasis anak-anak belum mampu menguasai fitur-fitur semantik karena terlalu membebani ingatan mereka. Jadi, pada awal pemerolehan semantik hubungan gramatikal inilah yang paling penting karena telah ada sejak lahir sedangkan fitur-fitur semantik hanya perlu pada tahap lanjutan pemerolehan semantik.

3. Teori Hipotesis Generalisasi

Kemampuan anak-anak melihat hubungan-hubungan semantik antara nama-nama benda (kata-kata) mulai dari yang konkret sampai dengan yang abstrak. Pada tahap permulaan anak-anak hanya mampu menyadari hubungan-hubungan konkret yang khusus diantara benda-benda itu, bila usianya bertambah mereka membuat generalisasi terhadap kategori-kategori abstrak yang lebih besar. Misalnya, pada awal permulaan pemerolehan semantik anak-anak telah mengetahui kata-kata jeruk, apel dan mangga melalui hubungan konkret antara kata itu dengan buah-buahan. Tahap berikutnya mereka mulai matang, mereka akan menggolongkan melalui generalisasi yaitu buah.

4. Teori Hipotesis Primitif-primitif Universal

Semua bahasa yang ada di dunia ini dilandasi oleh satu perangkat primitif-primitif semantik universal (yang kira-kira sama dengan fitur-fitur semantik dan penanda-penanda semantik), dan rumus-rumus untuk menggabungkan primitif-

primitif semantik ini dengan butir-butir leksikal. Setiap primitif semantik ini mempunyai satu hubungan yang sudah ditetapkan sejak awal dengan dunia yang ditentukan oleh struktur biologi manusia itu sendiri.

1.7.5 Leksikon

Leksikon termasuk cabang linguistik leksikologi, berarti perbendaharaan kata atau kosakata. Setiap bahasa mempunyai perbendaharaan kata yang cukup besar, meliputi puluhan ribu kata (Verhaar, 2006:13). Kata atau leksem adalah bentuk bahasa terkecil pendukung makna yang erat kaitannya dengan ide dan rujukan yang ada dalam alam pikir manusia (Parera, 2007:118).

Ada kecenderungan untuk menggolongkan kata dalam dua kelas kata. Yang pertama ialah kelas kata yang dapat mengalami proses morfologi, dan kedua ialah kelas kata tidak dapat mengalami proses morfologis. Namun pengelompokan ini tidak bersifat universal. Setiap bahasa mempunyai kemungkinan calon kelas kata berdasarkan distribusi sintaksis, frasal dan bentuk morfologis bahasa tertentu itu. Ini berarti sebuah kata secara terjemahan memungkinkan adanya persamaan (Parera, 2007:6-7).

Menurut Moeliono (1997:118), kosakata digolongkan sesuai dengan jenisnya menjadi kelas kata. Bahasa Indonesia memiliki 4 kategori utama, yaitu kata benda, kata kerja, kata sifat dan kata keterangan.

Jenis-jenis kata dibedakan menjadi tiga belas kelas kata, yaitu *adverbia* (kata keterangan), *numeralia* (kata bilangan), *nomina* (kata benda), *adjektiva* (kata sifat), *pronomina* (kata ganti), *artikula* (kata sandang), *interrogativa* (kata tanya).

preposisi (kata depan), *interjeksi* (kata seru), *konjungsi* (kata penghubung), *reduplikasi* (kata ulang), *demonstrativa* (kata tunjuk), dan *verba* (kata kerja).

Pemerolehan leksikon, dari segi keuniversalan merupakan proses yang sukar untuk dinyatakan secara universal, khususnya yang menyangkut jumlah dan macam kata yang dikuasai anak. Penguasaan leksikon sepenuhnya ditentukan oleh faktor budaya, latar belakang keluarga, taraf hidup keluarga, tingkat pendidikan keluarga, dan lingkungan tempat tinggal (Dardjowidjojo, 2000:34).

John Dewey (1952) dalam Chaer (2003:13) menyarankan agar menggolongkan kata-kata yang diucapkan anak dilakukan berdasarkan makna seperti yang dipahami anak, bukan seperti yang dipahami orang dewasa dengan bentuk-bentuk tata bahasa orang dewasa. Pengajian kelas kata berdasarkan pemahaman anak-anak dapat menentukan kecenderungan (akal) mental anak-anak.

Kosakata pada anak-anak lebih ditekankan kepada kosakata, khususnya kesanggupan untuk *nominasi* gagasan-gagasan yang konkret. Anak hanya memerlukan istilah untuk menyebutkan kata-kata secara terlepas. Semakin dewasa, anak ingin mengetahui sebanyak-banyaknya nama barang-barang di sekitarnya. Anak ingin mengetahui kata-kata bagian benda, menyebutkan warna. Anak ingin mengetahui semua yang ada di sekitarnya (Keraf, 2002:65).

1.8 Operasional Konsep

Suatu penelitian dapat berjalan sesuai dengan harapan jika terdapat konsep yang dapat dijadikan pedoman dalam melakukan penelitian. Konsep harus disusun secara sistematis agar tidak mempersulit penelitian seseorang. Konsep ini dibuat untuk menghindari penafsiran yang berbeda dan dioperasionalkan secara definitive. Adapun konsepnya adalah sebagai berikut:

1. *Alat peraga* adalah sebuah benda atau sebuah media yang digunakan untuk menjelaskan sesuatu atau media gambar yang sesungguhnya. Alat peraga yang dimaksud adalah alat peraga yang digunakan dalam proses belajar mengajar di POS PAUD Terpadu Pelangi.
2. *Pemerolehan kosakata anak* bisa melalui banyak cara. Anak akan lebih mudah menangkap kata dan memahami kata dan memperoleh pengetahuan baru apabila ditunjukkan apa yang dimaksudkan. Misalnya, kata “meja” akan lebih cepat dipahami dan diingat anak apabila kita tunjukkan benda aslinya atau bisa kita tunjukkan melalui gambar aslinya. Pemerolehan kosakata anak usia 3 dan 4 tahun bisa didapat anak melalui keluarga, lingkungan dan sekolah.

1.9 Metode Penelitian

1.9.1 Objek Penelitian

Lokasi penelitian ini di POS PAUD Terpadu Pelangi yang berada di pendopo kelurahan Jemurwonosari, kecamatan Wonocolo, Surabaya-Jawa Timur. Penanggungjawab POS PAUD Terpadu Pelangi ini bernama Dra. Diah Ernawati, pengelolanya bernama Dra. Hj. Chasanah, sekretaris bernama Noor Dhuni.

bendahara bernama Anik Yulai, Pendidik bernama Mutmainah, S.Ag, Srtika Nur Faridah, SH, Suwartini, Lilik Sunarti, Kholifah dan Robiati. Tujuan yang ingin dicapai adalah untuk menyediakan layanan pendidikan yang murah dan bermutu bagi anak usia 2 dan 4 tahun, untuk mengoptimalkan perkembangan anak usia 2 sampai 4 tahun dan untuk meningkatkan ketrampilan orang tua anak usia dini dalam hal mengasuh dan mendidik anak di rumah.

Anak-anak didik POS PAUD Terpadu Pelangi dibagi menjadi dua kelas. Kelas pertama diperuntukkan untuk anak yang berusia 2-3 tahun 6 bulan laki-lakinya berjumlah 15 orang dan perempuannya berjumlah 16 orang, jadi jumlah kelas pertama adalah 31 orang. Kelas kedua diperuntukkan untuk anak yang berusia 3 tahun 7 bulan - 4 tahunan laki-lakinya berjumlah 19 orang dan perempuannya berjumlah 8 orang, jadi jumlah kelas kedua adalah 27 orang. Objek yang diambil dalam penelitian ini adalah 10 orang karena anak tersebut memiliki kriteria tertentu yang sama dengan anak yang lainnya. Anak tersebut berusia 3 dan 4 tahun dan tidak mengalami gangguan bicara.

Objek anak umur 3 dan 4 tahun diambil berdasarkan pada kriteria tertentu. Objek (1-3) merupakan anak laki-laki yang pasif, mudah menangkap materi baru dan cepat akrab baik dengan temannya maupun dengan bunda PAUD Pelangi. Objek (2-3) merupakan anak perempuan yang pasif, tidak cepat akrab, mudah menangkap materi baru dan tidak cepat akrab dengan temannya dan bunda PAUD Pelangi. Objek (3-3) merupakan anak perempuan yang aktif, mudah menangkap materi baru dan cepat akrab dengan temannya dan bunda PAUD Pelangi. Objek (4-3) merupakan anak laki-laki yang aktif, tidak mudah menangkap materi baru

dan tidak cepat akrab baik dengan temannya maupun dengan bunda PAUD Pelangi. Objek (5-3) merupakan anak perempuan yang aktif, tidak mudah menangkap materi baru dan cepat akrab dengan temannya dan bunda PAUD Pelangi. Objek (1-4) merupakan anak perempuan yang pasif, mudah menangkap materi baru dan cepat akrab baik dengan temannya maupun dengan bunda PAUD Pelangi. Objek (2-4) merupakan anak laki-laki yang pasif, tidak cepat akrab, mudah menangkap materi baru dan tidak cepat akrab dengan temannya dan bunda PAUD Pelangi. Objek (3-4) merupakan anak laki-laki yang aktif, mudah menangkap materi baru dan cepat akrab dengan temannya dan bunda PAUD Pelangi. Objek (4-4) merupakan anak laki-laki yang yang aktif, tidak mudah menangkap materi baru dan tidak cepat akrab baik dengan temannya maupun dengan bunda PAUD Pelangi. Objek (5-4) merupakan anak laki-laki yang aktif, tidak mudah menangkap materi baru dan cepat akrab dengan temannya dan bunda PAUD Pelangi.

1.9.2 Metode Pemerolehan Data

Penelitian ini dilakukan di POS PAUD Terpadu Pelangi yang letaknya di Wonocolo Pabrik Kulit Surabaya. Penelitian ini bersifat observatif dan deskriptif, yaitu mengobservasi hal yang diteliti dari awal hingga akhir. Dari hasil pengamatan akan mendapatkan hasil berupa paparan data yang ditemukan. paparan tersebut hanya memaparkan berdasarkan hasil yang sebenarnya dan apa adanya. Istilah Deskriptif menyarankan penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga hasil yang dicatat bersifat apa

adanya. Data awal penelitian diperoleh dari observasi. Data yang akan diambil adalah hasil dari pengamatan.

Pendekatan penelitian dipilih berdasarkan kesesuaian terhadap objek dan tujuan penelitian. Pendekatan penelitian yang digunakan terbagi menjadi dua bagian, yaitu pendekatan secara teoretis dan pendekatan secara metodologis. Pendekatan secara teoretis dalam penelitian ini adalah semantik sedangkan pendekatan penelitian secara metodologis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif karena penelitian ini diarahkan pada kondisi asli dan kapan subjek penelitian berada. Sasaran pada kondisi aslinya secara alami tanpa rekayasa. Penelitian ini dilakukan selama empat minggu mulai hari selasa dan sabtu dari pukul 08.00 sampai pukul 11.30, karena pada hari dan jam tersebut proses belajar mengajar di POS PAUD Terpadu Pelangi dilaksanakan.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak bebas libat cakap yaitu metode yang digunakan dalam penyediaan data cara melakukan penyimakan terhadap bahasa. Simak berarti menyimak setiap kata yang diucapkan anak usia 3 dan 4 tahun, libat berarti kita ikut terlibat dalam mengucapkan kata, cakap berarti respon objek dalam berbicara atau mengucapkan suatu kata. Teknik ini digunakan dengan dasar pemikiran bahwa perilaku berbahasa hanya dipakai jika peristiwa bahasa itu berlangsung dalam situasi yang sebenarnya yang berada dalam konteks yang lengkap. Teknik pancing adalah dengan menggunakan alat peraga yang tersedia di Pos Paud Terpadu Pelangi.

Anak usia 3 dan 4 tahun akan diklasifikasikan dalam kelompok. Kelompok tersebut akan dibagi menjadi dua, yaitu kelompok pertama usia 3 tahun

dan kelompok kedua usia 4 tahun. Kriteria anak yang akan diambil sebagai objek penelitian adalah anak usia 3 dan 4 tahun dan anak tersebut tidak mengalami gangguan bicara dan gangguan pendengaran.

1.9.3 Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif, dengan menyajikan suatu gambaran keadaan dalam penggunaan alat peraga sebagai penguat pemerolehan kosaka anak usia 3 dan 4 tahun di Pos Paud Terpadu Pelangi Wonocolo Pabrik Kulit Surabaya. Dalam penelitian ini analisis yang akan dilakukan adalah mentranskripsikan data proses pemerolehan kosakata anak melalui alat peraga. Analisis berikutnya adalah penggunaan alat peraga sebagai pemerolehan kosakata anak.

1.9.4 Metode Hasil Penyajian Data

Dalam metode ini data dipaparkan secara deskriptif kualitatif pada anak usia 3 dan 4 tahun dengan menggunakan salah satu contoh misalnya gambar gelas atau benda gelas asli, anak diberikan gambar gelas kemudian anak diminta untuk menyebutkan gambar itu dan mereka mendeskripsikan apa itu gelas, setelah itu anak diberitahu kata gelas tanpa ada gambar kemudian anak diminta untuk mendeskripsikan apakah anak benar-benar mengerti makna dari kata gelas. Setiap kata yang diucapkan anak sesuai dengan apa yang mereka ketahui, pahami dan mereka terima selama ini. Selain itu dalam penelitian ini juga memaparkan tentang kosakata apa saja yang dapat diberikan kepada anak melalui alat peraga atau tanpa alat peraga. Kalau tanpa alat peraga bagaimanakah pengajar di POS PAUD Terpadu menerangkan kosakata tersebut kepada anak.

1.10 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terbagi atas 4 bab, setiap bab melingkupi suatu bahasan tertentu yang berhubungan dengan penelitian ini. Adapun pembagiannya adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi tentang Latar Belakang Masalah, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Operasional Konsep, Metode Penelitian dan Sistematika Penelitian.

Bab II berisi tentang gambaran objek penelitian.

Bab III merupakan analisis data yang menjabarkan tentang apa saja yang dibahas dalam penelitian.

Bab IV berisi tentang simpulan dari hasil penelitian yang menjawab hipotesis penelitian dan hasil tambahan lainnya dan saran untuk subjek atau pihak-pihak yang berkaitan dengan hasil penelitian, juga untuk penelitian selanjutnya.

BAB II
GAMBARAN UMUM OBJEK
PENELITIAN

